

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Khiḍir dan Nabi Musa Berdasarkan Perspektif *Deep Learning*

Wisnu Agung Susanto¹, Islah Gusmian²

1UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

2UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email Penulis: wisnuagung468@gmail.com, islah@staff.uinsaid.ac.id.

Abstract: *Education, as a continually evolving phenomenon, has adopted a deep learning approach, exemplified in the story of Prophet Khiḍir. This narrative emphasizes that learning involves profound experiences and reflection, rather than mere knowledge transfer. Through the events in the story of Prophet Musa and Khiḍir, it becomes evident how direct experiences can provide deeper meaning and understanding within the educational context. This study aims to identify essential elements of deep learning that can be integrated into the educational curriculum in Indonesia, while also addressing challenges in implementing the Merdeka curriculum. Utilizing a qualitative approach and analysis of the Quranic text, this research reveals the relevance of education within a religious context and underscores the importance of holistic learning. The findings indicate that the application of deep learning principles in the story of Prophet Khiḍir can offer new insights into the advancement of education for future generations.*

Keywords: *Deep Learning, Prophet Khiḍir, Holistic Learning, Islamic Education, Quality of Learning*

Pendidikan sebagai fenomena yang terus berkembang dan berinovasi telah mengadopsi pendekatan deep learning, yang terlihat dalam kisah Nabi Khiḍir. Kisah ini menekankan bahwa pembelajaran melibatkan pengalaman mendalam dan refleksi, bukan sekadar transfer pengetahuan. Melalui peristiwa-peristiwa dalam kisah Nabi Musa dan Khiḍir, terlihat bagaimana pengalaman langsung dapat memberikan makna dan pemahaman yang lebih dalam dalam konteks pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting dari deep learning yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, serta menjawab tantangan dalam implementasi kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis teks Al-Qur'an, penelitian ini mengungkapkan relevansi pendidikan dengan konteks keagamaan dan pentingnya pembelajaran yang holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip deep learning dalam kisah Nabi Khiḍir dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan pendidikan yang lebih baik di masa depan.

Kata kunci: Pembelajaran Mendalam, Nabi Khiḍir, Pembelajaran Holistik, Pendidikan Islam, Kualitas Pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu fenomena yang senantiasa mengalami perkembangan dan inovasi, termasuk dalam konteks pengajaran yang melibatkan pendekatan *deep learning*. Dalam konteks kisah Nabi Khiḍir, kita dapat melihat bagaimana pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengalaman yang mendalam dan refleksi yang berarti. Kisah ini memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana proses belajar dapat dilakukan secara kontekstual dan holistik, tidak hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman dan pembentukan nilai. Dalam perspektif pendidikan Islam, narasi keagamaan seperti kisah para nabi berfungsi sebagai media internalisasi nilai akidah dan akhlak melalui pendekatan naratif yang membentuk kesadaran moral peserta didik. Selain itu, teks-teks keagamaan dalam tradisi Islam juga sering dihadirkan dalam bentuk narasi yang memiliki dimensi estetika dan simbolik, sehingga mampu memperkuat pemahaman dan pengalaman belajar secara lebih mendalam (Al-Muta'aliyah & Nugraha, 2025).

Dalam kisah Nabi Khiḍir, terdapat beberapa fenomena yang mencerminkan implikasi *deep learning*. Misalnya, saat Nabi Musa belajar dari Khiḍir, terdapat pengalaman langsung yang membuat pelajaran menjadi lebih berarti dan kontekstual. Setiap tindakan Khiḍir, seperti membocorkan perahu atau membunuh anak muda, memiliki makna yang lebih dalam yang hanya dapat dipahami setelah refleksi. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif bukan hanya tentang menerima informasi, tetapi juga tentang memahami konteks dan makna dari pengalaman tersebut. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Dalam konteks pendidikan Islam, proses ini juga berkaitan dengan bagaimana teks keagamaan dipahami secara kontekstual dan dinamis dalam merespons realitas sosial (Nugraha & Rohmana, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan relevansi antara pendidikan dan konteks keagamaan, terutama dalam pengajaran yang mengacu pada Al-Qur'an. Pertama, (Yulianti et al., 2023) meneliti pembelajaran berbasis pengalaman dalam konteks Q.S. Al-Kahfi. Kedua, (Nurfaruqi et al., 2022) membahas penerapan prinsip andragogi dalam pendidikan. Ketiga, (Azizeh, 2019) mengkaji mukjizat naratologis dalam kisah Nabi Khiḍir. Keempat (Jamiluddin, 2020) mengeksplorasi tantangan dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka. Kelima, (Ainia, 2020) menekankan pentingnya pembelajaran mandiri dalam pendidikan. Semua penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan dapat dipadukan dengan konteks spiritual dan moral.

Namun, terdapat gap dalam kajian-kajian tersebut, khususnya dalam hal penerapan prinsip *deep learning* yang lebih mendalam dalam konteks ajaran Al-Qur'an. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada teori-teori pendidikan tanpa mengaitkannya secara langsung dengan pendekatan pendidikan Islam yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, rumusan masalah yang muncul adalah: Bagaimana konsep pendekatan *deep learning* dalam kisah Nabi Khiḍir studi Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 65-82?

Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian ini akan menggunakan teori pembelajaran kontekstual yang berfokus pada pengalaman dan refleksi. Teori ini sejalan dengan prinsip-prinsip *deep learning*, seperti *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan dapat diintegrasikan dengan konteks ajaran Islam, sekaligus menjawab tantangan dalam implementasi kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang konsep *deep learning* dalam perspektif Al-Qur'an dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini.

Tinjauan Literatur

Kisah Nabi Khiḍir dalam Surah Al-Kahfi ayat 60-82 telah menjadi subjek penelitian yang luas, terutama dalam konteks pendidikan dan nilai-nilai Islam. Namun, kajian tentang kisah ini dengan pendekatan *deep learning* masih sangat terbatas. Literatur ini mengaitkan penelitian sebelumnya dengan teori utama *deep learning* dan menautkannya dengan taksonomi SOLO untuk memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah tersebut. Kluster pertama membahas etika, adab, dan moralitas dalam menuntut ilmu, di mana penelitian oleh (Asykur et al., 2022)) menekankan nilai-nilai adab seperti kesabaran dan kesopanan yang harus dimiliki siswa. Penelitian ini menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya oleh (Bakah, 2020) dan (Fahmi Fadilah & Lailatul Mas'udah, 2023), yang lebih spesifik menangani etika murid kepada guru. Kluster ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moralitas yang diajarkan dalam kisah Nabi Khiḍir dan Nabi Musa dapat menjadi pedoman untuk pendidikan yang lebih baik.

Kluster kedua fokus pada konsep pendidikan dan kompetensi pendidik. Penelitian (Layyinawati & Fauji, 2025) menganalisis manajemen pendidikan Islam yang dicontohkan oleh Nabi Khiḍir, sementara (Syamsiah et al., 2023) dan (Syafi'ie, 2022) menunjukkan dimensi pendidikan holistik yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kompetensi pendidik yang ditekankan oleh (Izzan & Jalil, 2022) menunjukkan pentingnya kasih sayang dalam interaksi edukatif, mengilustrasikan penerapan nilai-nilai kisah ini dalam konteks pendidikan modern. Kluster ketiga membahas ilmu laduni dan hikmah dalam konteks teologis. Penelitian (Miftachurrozaq et al., 2023) menyoroti pentingnya ilmu laduni yang diperoleh Nabi Khiḍir sebagai anugerah ilahi, sedangkan (Siregar, 2023) menganalisis prinsip manajemen risiko yang diambil oleh Nabi Khiḍir, menekankan bahwa tindakan tersebut berlandaskan ilmu laduni. Penelitian ini bertujuan menggali implikasi pendekatan *deep learning*, *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam konteks kisah Nabi Khiḍir. Dengan menggunakan taksonomi SOLO, penelitian ini memberikan kerangka interpretasi yang lebih holistik dan mendalam terhadap kisah Nabi Khiḍir, yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan yang lebih baik di masa depan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada analisis teks Al-Qur'an dan literatur terkait. Metode ini memungkinkan pemahaman, analisis, dan interpretasi pendekatan pembelajaran mendalam dalam kisah Nabi Khiḍir, dengan dukungan dari interpretasi Surat Al-Kahfi ayat 65-82. Penelitian kepustakaan adalah teknik untuk menarik inferensi yang valid dan dapat direplikasi, dengan mempertimbangkan konteks. Karakteristik utama dari penelitian ini mencakup keterlibatan langsung peneliti dengan teks, ketersediaan literatur yang siap pakai, penggunaan data sekunder, dan kebebasan data dari batasan waktu dan ruang. Pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan dan pemilahan literatur yang relevan, termasuk dokumentasi, artikel, jurnal, dan publikasi yang berkaitan dengan topik, dengan fokus pada teori dan prinsip untuk menganalisis pertanyaan penelitian.

Data dalam penelitian ini terdiri dari kata, frasa, kalimat, dan tindakan yang berfungsi sebagai dasar kajian, mencakup gambar dan teks tertulis. Penelitian ini memanfaatkan sumber primer yang membahas makna denotatif ayat-ayat tentang Nabi Khiḍir, serta sumber sekunder dari buku, jurnal, dan artikel yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, mencakup mentabulasi ayat-ayat terkait, membagi kisah menjadi fragmen, dan menganalisis setiap fragmen secara struktural. Validitas data penting dalam penelitian ini dan melibatkan teknik pemeriksaan untuk memastikan kredibilitas,

transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Untuk verifikasi data, triangulasi digunakan untuk menggabungkan informasi dari berbagai sumber dan metode. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan, menggunakan analisis isi untuk mengorganisasikan dan mengidentifikasi pola dalam data, serta melakukan pembacaan *hermeneutik* untuk menemukan kode dan simbol, dengan memanfaatkan teori semiotika Barthes untuk menganalisis karakteristik ayat-ayat tersebut.

Hasil dan Pembahasan

A. Keragaman Konstruksi Kisah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyajikan keragaman kisah yang terdiri dari beberapa kategori. Pertama, kisah sejarah yang mencakup cerita para nabi dan umat terdahulu, memberikan teladan moral dan spiritual. Kedua, kisah dalam segi waktu, yang meliputi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta hal-hal gaib. Ketiga, kisah perumpamaan yang digunakan untuk menjelaskan konsep abstrak dengan cara yang lebih mudah dipahami. Terakhir, kisah mitos yang berfungsi sebagai teknik naratif untuk menarik perhatian pembaca, membantu mereka memahami pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

B. Tujuan dan Fungsi Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki tujuan dan fungsi yang penting. Mereka berfungsi sebagai pernyataan wahyu dan risalah Nabi Muhammad, serta sebagai panduan moral bagi umat manusia. Kisah-kisah ini juga mengajak pembaca untuk memahami nilai-nilai agama, memperkuat iman, dan memberikan wawasan tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Selain itu, kisah-kisah ini membantu menyampaikan pesan moral dan norma keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

C. Pendekatan *Deep Learning* dalam Kisah Nabi Khidir

Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan dapat dilihat melalui kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa. Dalam kisah ini, terdapat nilai-nilai seperti tawadhu', rendah hati, dan kesabaran yang menjadi inti dari proses pembelajaran. *Deep learning* menekankan pemahaman yang mendalam, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis dan reflektif. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mengaitkan pengalaman pribadi dengan materi pelajaran, sehingga mereka dapat belajar secara holistik dan bermakna.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter melalui pengalaman dan refleksi yang berulang (Supriadi, 2023). Hal ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam dibangun melalui strategi retorika, pengalaman belajar, dan internalisasi nilai yang membentuk kesadaran moral peserta didik (Nugraha & Rohmana, 2021).

D. Struktur kisah Nabi Khidir

1. Perbedaan Pendapat tentang Khidir

Dalam kitab *Qishashul Anbiya*, terdapat berbagai pendapat mengenai sosok Khidir, termasuk nama, nasab, dan status kenabiannya. Beberapa ulama, seperti Ibnu Asakir, berpendapat bahwa Khidir adalah anak Adam, sementara Abu Hatim menyebutnya sebagai Khadrhun bin Qabil. Pendapat lainnya mengaitkan Khidir dengan berbagai tokoh sejarah dan menekankan bahwa ia memiliki usia yang panjang.

2. Kisah Pertemuan dan Pembelajaran antara Musa dan Khidir:

Nabi Musa berusaha untuk berguru kepada Khidir dengan syarat harus bersabar dan tidak bertanya. Dalam perjalanan mereka, Khidir melakukan tiga tindakan yang mengejutkan Musa: melubangi perahu, membunuh seorang anak, dan menegakkan dinding yang hampir roboh. Setiap tindakan ini memiliki hikmah tersendiri yang dijelaskan oleh Khidir sebagai tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah.

3. Makna dan Hikmah dari Tindakan Khidir:

Setiap peristiwa yang dilakukan Khiḍir ditujukan untuk melindungi orang-orang yang lemah dan menjaga harta anak yatim. Khiḍir mengajarkan bahwa ada hikmah di balik setiap tindakan yang mungkin tampak aneh atau tidak sesuai dengan norma yang diketahui. Akhir dari kisah ini adalah perpisahan antara Musa dan Khiḍir, di mana Khiḍir menjelaskan maksud dari semua tindakannya, menekankan pentingnya kesabaran dan pemahaman dalam menuntut ilmu.

Analisis

A. Narasi Dialog Musa dan Khiḍir

Rangkaian kejadian (sekuen) cerita tentang perguruan Musa kepada Nabi Khiḍir menggunakan teknik pengaluran padat dengan berbagai peristiwa fungsional sebagai pembangunnya. Al-Quran memang tidak menyebutkan awal kisah pertemuan Musa dan Khiḍir. Namun, diceritakan oleh Nabi Muhammad saw. bahwasannya kisah ini diawali dengan pengakuan Nabi Musa sebagai orang yang paling dalam ilmunya ketika berkhotbah di depan Bani Isra'īl. Lalu Allah mewahyukan bahwa ada seorang hamba yang lebih mengetahui di pertemuan dua lautan (*Majma' al-Bahrain*). Musa pun diberitahu bahwa ia akan sampai di tempat yang dituju dengan membawa seekor ikan yang dibungkus daun kurma. Musa juga akan bertemu dengan hamba itu ketika ikan yang dibawanya hilang. Dalam bagian ini, cerita dibuka dengan penggambaran cukup jauhnya jarak yang ditempuh oleh Musa dengan ditemani pembantunya untuk bertemu dengan seorang guru, disebutkan seorang hamba yang dianugerahi rahmat dan diajarkan suatu ilmu kepadanya.

Secara implisit, pengantar awal cerita ini mengisyaratkan akan kegigihan Musa untuk berguru kepada Khiḍir. Cerita perguruan diawali ketika Musa merasa lapar dan meminta pembantunya untuk memberikan bekal makanan yang dibawa. Sang pembantu memberitahu bahwa ikan sebagai bekal yang dibawanya, telah hilang saat mereka berdua berlindung di batu. Musa pun menegaskan bahwa tempat hilangnya ikan itulah tempat yang sedang dicari.

Pada awalnya niat Musa untuk berguru ditolak oleh Khiḍir. Akan tetapi, berkat desakan dan kegigihan Musa akhirnya dia diterima dengan syarat Musa harus mampu bersabar selama berguru dengannya, tidak boleh bertanya sedikitpun. Perguruan antara keduanya berlanjut hingga mereka meneruskan perjalanan. Dalam perjalanan itu, keduanya dihadapkan pada tiga kejadian, yaitu: pertama, mereka menaiki sebuah perahu dan Khiḍir melobanginya, Musa merasa heran dan melanggar janjinya untuk tidak bertanya, Khiḍir pun memaafkan Musa; kedua, mereka mendapati seorang bocah dan Khiḍir malah membunuhnya, Musa pun melanggar janjinya untuk kedua kalinya dan Khiḍir mengingatkan untuk tidak mengulanginya kembali; ketiga, mendapati sebuah tembok (dinding) rumah yang hampir roboh dan Khiḍir menegakkannya, Musa yang tidak menerima perlakuan Khiḍir akhirnya memberi saran dan Khiḍir merasa kecewa lalu mengakhiri perguruan mereka karena Musa telah melanggar janjinya. Selama perjalanan itu, Musa pun gagal berguru karena tidak memenuhi janji untuk tidak bertanya. Akhirnya Nabi Khiḍir memutuskan untuk berpisah dengan Musa. Cerita pun ditutup dengan penjelasan Khiḍir kepada Musa tentang peristiwa yang telah diperbuat sebelumnya.

Selanjutnya hamba Allah yang saleh itu menjelaskan tentang latar belakang tiga peristiwa yang telah mereka lalui bersama. Ketika Khiḍir pun menjelaskan bahwa bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang digunakan bekerja di laut untuk mengais rezeki. Khiḍir memiliki tujuan merusakkan bahtera itu sehingga kapal itu dipandang tidak layak digunakan atau memiliki kualitas rendah. Ia melakukannya karena

di hadapan mereka ada seorang raja yang kejam yang selalu memerintah prajuritnya untuk merampas tiap-tiap bahtera yang masih berfungsi baik. Sehingga dengan rusaknya perahu maka raja kejam itu tidak akan mengambil perahu milik orang miskin tersebut.

Khidir mengatakan bahwa anak yang dibunuh memiliki kedua orangtua mukmin yang mantap keimanannya. Mereka menyebutkan bahwa khawatir jika anak itu hidup dan tumbuh dewasa maka akan membebani kedua orang tuanya dengan beban yang sangat berat. Akibat keberanian dan kekejaman anaknya menjadikan keduanya melakukan kedurhakaan dan kekufuran. Maka dengan membunuhnya, Khidir dengan niat di dalam dada dan Allah swt dengan kuasan-Nya menghendaki supaya Allah mengganti untuk mereka berdua dengan anak yang lebih baik darinya yakni dari anak yang dibunuh, Lebih baik dalam hal sikap keberagamaannya lebih mantap dalam hal kasih sayang dan baktinya kepada kedua orangtuanya.

Peristiwa terakhir dijelaskan oleh Nabi Khidir dengan menyatakan bahwa dinding rumah yang ditegakkannya tanpa mengambil upah itu adalah milik dua orang anak yatim di negeri tersebut. Di bawahnya terdapat harta simpanan orangtua mereka untuk mereka berdua. Jika dinding itu roboh, kemungkinan besar harta simpanan akan ditemukan dan diambil oleh orang yang tidak berhak. Sedangkan ayah keduanya adalah orang yang salih dan niatnya menyimpan harta tersebut untuk kedua anaknya. Maka Allah menghendaki dipeliharanya harta itu agar mereka mencapai kedewasaan. Kemudian mengeluarkan dengan sungguh-sungguh simpanan kedua orangtuanya untuk mereka manfaatkan. Apa yang dilakukan Khidir semata-mata hanya sebagai rahmat terhadap kedua anak yatim itu dari Allah.

Selanjutnya hamba Allah menegaskan bahwa apa yang dilakukan dari pembocoran perahu sampai penegakan tembok, itu bukan berdasar kemauannya sendiri. Tetapi semuanya adalah atas perintah Allah berkat ilmu yang diajarkan-Nya kepada Khidir. Ilmu itu didapatnya bukan karena usahanya tetapi semata-mata anugerah-Nya.

Dalam QS. al-Kahfi, cerita Nabi Musa dan Khidir dinarasikan dalam 23 ayat. Narasi Nabi Musa dan Khidir ini dapat dibagi menjadi empat rangkaian kejadian (sekuen). Di masing-masing rangkaian cerita diambil dari beberapa potongan ayat yaitu sekuen pertama ayat 60-65 mengisahkan perjalanan nabi Musa dengan ditemani pembantunya (Yusya bin Nun) untuk menemukan Khidir, sekuen kedua ayat 66-70 menceritakan pertemuan pertama antara musa dengan Khidir, sekuen ketiga ayat 71-77 menarasikan perjalanan musa dan Khidir, dan sekuen keempat ayat 78-82 menjelaskan perpisahan antara musa dengan Khidir.

Mencermati dari beberapa pemaparan teks ayat-ayat yang mengisahkan *teaching and learning* nabi Khidir dengan nabi musa terdapat beberapa rangkaian sekuen cerita yang menjadi satu kesatuan cerita tentang peristiwa *teaching and learning* nabi Khidir dengan nabi Musa. Rangkaian kejadian itu adalah (I) Pertemuan antara nabi Musa dengan nabi Khidir. (II) Pembelajaran pertama nabi Khidir melubangi perahu. (III) Pembelajaran kedua nabi Khidir membunuh seorang anak kecil. (IV) Pembelajaran ketiga nabi Khidir menegakkan kembali dinding yang akan roboh. (V) Penjelasan/evaluasi pembelajaran dan perpisahan antara nabi Musa dengan Nabi Khidir.

B. Narasi Dialog Musa dan Khidir: Rangkaian Kejadian

Kisah ini dimulai dengan pengakuan Nabi Musa akan ilmunya yang dalam, yang menyebabkan Allah mewahyukan kepadanya bahwa ada seorang hamba yang lebih mengetahui di pertemuan dua lautan. Musa, dengan tekad yang kuat, memulai perjalanan panjang untuk mencari Khidir, seorang hamba yang dianugerahi rahmat dan ilmu.

Sekuen 1: Pertemuan dengan Khidir Musa dan pembantunya, Yusya bin Nun,

menempuh perjalanan yang jauh. Di tengah perjalanan, mereka merasa lapar. Ketika pembantunya menyadari bahwa ikan yang mereka bawa telah hilang, Musa mengerti bahwa itu adalah tanda untuk menemukan Khidir. *Mindful Learning* muncul ketika Musa menunjukkan ketekunan dan kesadaran akan tanda-tanda yang diberikan Allah.

Sekuen 2: Pembelajaran Pertama melubangi Perahu Setelah bertemu, Khidir mengajak Musa naik perahu. Ketika Khidir melubangi perahu, Musa tidak dapat menahan rasa ingin tahunya dan melanggar janjinya untuk tidak bertanya. Ini mencerminkan *Meaningful Learning*; pengalaman langsung membuat Musa menyadari bahwa tidak semua tindakan dapat dipahami dengan logika manusia.

Sekuen 3: Pembelajaran Kedua membunuh Seorang Anak Kejadian kedua datang ketika Khidir membunuh seorang anak kecil. Musa kembali melanggar janjinya untuk tidak bertanya. Di sinilah *Joyful Learning* muncul; meski sulit, pengalaman tersebut menjadi pelajaran berharga bagi Musa tentang tujuan dan hikmah di balik tindakan Khidir.

Sekuen 4: Pembelajaran Ketiga menegakkan Dinding Dalam peristiwa ketiga, Khidir menegakkan dinding yang hampir roboh. Ketika Musa memberi saran, Khidir merasa kecewa dan mengakhiri pembelajaran mereka. Ini menunjukkan bahwa *Mindful Learning* membutuhkan kesabaran dan penerimaan terhadap cara belajar yang berbeda. Musa gagal memahami bahwa pembelajaran ini bukan hanya tentang hasil, tetapi juga tentang prosesnya.

Penjelasan dan Perpisahan Setelah perpisahan, Khidir menjelaskan makna dari setiap perbuatan yang dilakukannya. Di sini, *Meaningful Learning* semakin jelas; setiap tindakan memiliki tujuan yang lebih besar yang mungkin tidak dapat dipahami langsung oleh Musa.

C. Kaitan dengan Konsep Pendidikan Islam

1. *An-Nafs* (Kesiapan Siswa dalam Belajar): Musa menunjukkan kesiapan untuk belajar, meskipun dengan tantangan. Dalam QS. Al-Kahfi ayat 66, Musa bersikeras menemui Khidir, mencerminkan niat dan kesiapan untuk mendapatkan ilmu.
2. *Rihlah* (Perjalanan): Perjalanan Musa dan pembantunya adalah simbol dari rihlah atau perjalanan belajar yang penuh liku. Dalam ayat 60, perjalanan ini menjadi sarana untuk menemukan ilmu dan hikmah.
3. *Ulil Albab* (Kesempurnaan dalam Berpikir): Ketiga peristiwa menunjukkan bahwa pemahaman yang dalam tidak selalu datang dengan mudah. Dalam ayat 78, Khidir menegaskan bahwa tindakan yang diambilnya adalah atas izin Allah, mengajak Musa untuk berpikir lebih mendalam.
4. *Isti'dad* (Persiapan untuk Belajar): Musa harus mempersiapkan diri untuk menerima ilmu dengan cara yang berbeda. Dalam ayat 82, penjelasan Khidir menekankan bahwa persiapan mental dan spiritual sangat penting dalam proses belajar.

Kisah Nabi Musa dan Khidir ini tidak hanya menekankan proses belajar yang penuh dengan tantangan, tetapi juga menunjukkan bagaimana setiap pengalaman dapat menjadi pelajaran berharga yang mendalam. Melalui *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, kita diajarkan untuk menghargai perjalanan ilmu, memahami hikmah di balik setiap peristiwa, dan mempersiapkan diri dengan baik untuk menerima pengetahuan. Dalam perspektif Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, kisah pertemuan Nabi Musa dan Khidir dapat dianalisis dengan lebih mendalam, dengan memfokuskan pada beberapa aspek penting:

1. Kesiapan Belajar (*An-Nafs*): Kesiapan Nabi Musa untuk mencari ilmu

menunjukkan niat yang tulus. Dalam ayat 60, ketika Allah memberitahukan tentang hamba yang lebih berilmu, Musa segera mengambil langkah untuk mencarinya. Ini menunjukkan bahwa seorang pelajar harus memiliki kesiapan mental dan spiritual dalam mengejar ilmu, yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan Islam.

2. Perjalanan (*Riblah*): Proses perjalanan Musa dan pembantunya menggarisbawahi pentingnya perjalanan dalam pencarian ilmu. Dalam ayat 61, saat mereka mencari tanda hilangnya ikan, perjalanan ini bukan hanya fisik tetapi juga spiritual. *Riblah* mengajarkan bahwa pencarian ilmu sering kali melibatkan usaha dan pengorbanan.
3. Kesempurnaan Berpikir (*Ulil Albab*): Kisah ini juga menekankan bahwa tidak semua pengetahuan dapat dipahami secara langsung. Dalam ayat 78, ketika Khidir menjelaskan tindakannya, Musa menyadari bahwa ada hikmah di balik setiap kejadian yang tak bisa dijangkau oleh akalunya. Konsep *Ulil Albab* menuntut kita untuk berpikir lebih dalam dan kritis dalam memahami realitas dan fenomena yang ada di sekitar kita.
4. Persiapan untuk Belajar (*Isti'dad*): Musa harus mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran dengan cara yang berbeda dari kebiasaannya. Dalam ayat 70, Khidir memberi syarat bahwa Musa harus bersabar dan tidak bertanya. Ini menunjukkan bahwa pelajar harus memiliki sikap terbuka dan siap menerima metode pengajaran yang mungkin tidak sesuai dengan pemahaman awalnya.
5. Makna Tindakan Khidir: Setiap tindakan Khidir (melubangi perahu, membunuh anak, dan menegakkan dinding) dijelaskan dalam ayat-ayat berikutnya dengan penekanan pada hikmah dan tujuan ilahi di baliknya. Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menekankan bahwa tindakan-tindakan tersebut adalah bagian dari rahmat Allah dan merupakan bentuk perlindungan terhadap orang-orang yang tidak mampu memahami situasi secara langsung.
6. Pembelajaran yang Bermakna (*Meaningful Learning*): Musa belajar bahwa setiap peristiwa memiliki makna yang lebih dalam. Kejadian-kejadian yang tampak tidak logis baginya adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar. Ini adalah inti dari *Meaningful Learning*, di mana pengetahuan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Tafsir al-Misbah mengajak kita untuk memahami pentingnya kesiapan, perjalanan, dan kedalaman berpikir dalam proses belajar. Pelajaran yang didapat dari kisah ini bukan hanya tentang pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga tentang bagaimana kita menghadapinya dengan sikap yang tepat dan memahami hikmah di balik setiap peristiwa.

Kesimpulan

Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an memberikan wawasan berharga tentang pendekatan pendidikan yang mendalam dan kontekstual. Melalui pengalaman langsung dan refleksi yang terjadi dalam interaksi antara keduanya, kita dapat memahami bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Pendekatan *deep learning* yang diidentifikasi dalam kisah ini menekankan pentingnya pemahaman yang holistik, keterlibatan aktif, dan relevansi konteks dalam pendidikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *deep learning* seperti *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks ajaran Islam. Dengan mempertimbangkan elemen-elemen ini, pendidikan dapat diarahkan untuk lebih menekankan pada pengalaman belajar yang

bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, implementasi kurikulum Merdeka harus mempertimbangkan pendekatan ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta memperkuat karakter siswa. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang pembelajaran yang holistik, kita dapat mengatasi tantangan pendidikan di abad ke-21 dan meningkatkan kualitas pendidikan untuk generasi mendatang.

Pengakuan

Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Prof. Dr. Islah, M.Ag, dan Prof. Dr. S.F. Lutfie Arguby Purnomo, S.S., M.Hum atas sumbangsih pemikirannya yang berharga dan kepada Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan dukungan moril dan fasilitas yang diperlukan selama proses penelitian. Semoga kerjasama ini dapat terus terjalin di masa yang akan datang dan memberikan manfaat yang luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Al-Muta'aliyah, F., & Nugraha, R. (2025). Dari Sastra Anak ke Pendidikan Akidah-Akhlak: Analisis Naratif Terhadap Novel Petualangan Si Bocah Soleh. *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 6(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v6i2.302>
- Asykur, M., Ilyas, A., Mahmud, H. M. H., Pilo, N., & Habibah, S. (2022). Nilai-Nilai Perencanaan Pendidikan Islam (Kisah Nabi Musa As Bersama Nabi Khidir As) Dalam Surah Al Kahfi Ayat 60-82. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 793–808. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2237>
- Azizeh, N. (2019). *Mukjizat Naratologis: Studi Andragogi atas Kisah Musa-Khidr dalam Surah Al-Kahfi 60-82 Nurul*. 18(1), 88–100. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v>
- Bakah, W. R. (2020). Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65 -70 Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikir*, 9(1), 93–108.
- Fahmi Fadilah, & Lailatul Mas'udah. (2023). Etika Menuntut Ilmu Dalam Perspektif al-Sha'rāwī (Studi Analisis Penafsiran Surah al-Kahfi Ayat 66-73). *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 4(2), 99–111. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v4i2.1720>
- Izzan, A., & Jalil, S. ahmad. (2022). Kompetensi Kepribadian Kasih Sayang Pendidik Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 65. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 1(1), 100–107. <https://doi.org/10.37968/anaking.v1i1.250>

- Jamiluddin. (2020). Merdeka Belajar Menapaki Syara' (Kebijakan Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 249–273.
- Layyinawati, R. R., & Fauji, I. (2025). Analisis Kisah Nabi Musa As Dan Nabi Khidir As Pada Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 50–68. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v13i1.5944>
- Miftachurrozaq, T., Waharjani, W., Perawironegoro, D., & Noto Sudarmo, S. (2023). Surah Al-Kahfi Ayat 65: Ilmu Laduni Perspektif Ulama Muslim. *TAJ DID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 78–101. <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i1.338>
- Nurfaruqi, M., Hunainah, & Hannanah. (2022). Penerapan Prinsip Pembelajaran Andragogi Dalam Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 : Studi Di Program Studi Magister PAI UIN SMH Banten. *Journal of Science*, 2(4), 296–305.
- Nugraha, R., & Rohmana, J. A. (2021). Reformist Muslim Discourse in the Sundanese Commentary of the Qur'ān: E. Abdurrahman's Commentary on QS. Al-Hujurat. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), 345–370. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-04>
- Siregar, H. I. (2023). Prinsip Manajemen Risiko Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60 - 82. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2929. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8145>
- Supriadi, Y. (2023). Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja di Ciganitri Rt05/03 Desa Cipagalo Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. *Islamic Journal of Education*, 2(1), 47–54. <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i1.174>
- Syafi'ie, N. R. S. T. & A. M. (2022). Nilai Kognitif, Afektif dan Psikomotorik dalam Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khadir AS (Analisis QS. Surah al-Kahfi ayat 60-82). *As-Sabiqun*, 4(5), 1260–1275. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i5.2222>
- Syamsiah, S., Masri, D., Pane, N., & Yani, D. A. (2023). Konsep Pendidikan pada Kisah Nabi Khidir As Dan Nabi Musa As Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 62-82 dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Tafsir Al-Misbah). *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 559–565. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.199>
- Yulianti, F., Muslih, H., & Karman, K. (2023). Experiential Learning pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam QS Al-Kahfi Ayat 62-82. *J-PAI: Jurnal ...*, 9(2), 65–77. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/21185%0Ahttps://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/viewFile/21185/10657>